

PEMBANGUNAN WILAYAH DENGAN PEMETAAN POTENSI SEKTOR PERKEBUNAN UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN OKU

Emas Pusvita

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/Fax (0735) 326122
Email:emapusvita@gmail.com

ABSTRACT

This study is to analyze regional development by mapping the potential of the plantation sector to increase economic growth in OKU Regency. The purpose of analyzing this research is to determine which districts have the potential for basic plantation crops in OKU district so that the formulation of regional development will be right on target. The research method uses a purposive method which is carried out on purpose. Meanwhile, the research data used secondary data obtained from related agencies. To analyze the data, use the location quotient (LQ) where the mapping was carried out on the time series data from 2017 to 2019. The results of this study provide an overview of the potential of each sub-district that has a sub-sector of the plantation plant base. Mapping the potential of the plantation sector was analyzed using 2 variables, namely planting area and production. In the planting area of $LQ > 1$, the highest ranking was made with the highest LQ value, namely the highest consecutive ulu ogan, sosoh buay termites, West Baturaja, muara jaya, lubuk raja. Whereas the highest LQ production was Ulu Oggan sub-district, namely 16.64 coconut commodities, 9.50 termite buoys for cocoa, West Baturaja 6.17 palm oil, a field of coffee and pepper, 2.66 and 3.63 and East Baturaja namely 1.74 rubber plants.

Keyword: Mapping, Development, Plantation Agriculture, Territory

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu wilayah tidak terlepas dari sumber daya atau komoditas pertanian yang dimiliki. Komoditas pertanian adalah sektor utama yang harus dikembangkan untuk membangkitkan ekonomi suatu negara. Indonesia membuat program pembangunan pertanian menjadi pembangunan ekonomi. Keadaan perekonomian suatu wilayah dapat ditentukan pada beberapa indikator yaitu struktur ekonomi, kemajuan sektor ekonomi, serta pendapatan perkapita. Sistematis ekonomi terbentuk jika nilai tambah pada masing-masing sektor telah digambarkan pada berapa besar keterkaitan suatu daerah dengan kemampuan produksi pada tiap sektor pertanian (Usman, 2015).

Sektor pertanian menjadi tonggak pembangunan ekonomi suatu daerah dimana pemerintah daerah serta masyarakat pengelola potensi sumberdaya yang ada untuk menjalin bentuk kemitraan antara pemerintah daerah

dengan pihak swasta sehingga terciptanya lapangan kerja, sehingga merangsang meningkatkan ekonomi secara positif di wilayah yang bersangkutan (Trisanto, 2013). Menurut BPS Indonesia (2020) Di sisi lain beberapa lapangan usaha yang memiliki peran dominan seperti Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil Sepeda Motor; Konstruksi; serta Pertambangan dan Penggalian masing-masing tumbuh sebesar 5,25 persen; 1,01 persen; 5,68 persen; 5,72 persen; serta 1,72 persen. Pemulihan perekonomian Indonesia didorong oleh membaiknya ekonomi Sumatera, Jawa, Kalimantan, serta Maluku dan Papua pada tahun 2016. Di wilayah tersebut tercatat pertumbuhan ekonomi meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tumbuh 4,29 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,53 persen (BPS Indonesia, 2017).

Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai Rp 455,23 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 315,62 triliun. Struktur PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut lapangan usaha tahun 2019 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Pertambangan dan Penggalian (20,55 persen), Industri Pengolahan (19,35 persen), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (14,39 persen) (BPS Sumsel, 2019).

Dilihat dari perkembangan pembangunan Sumatera Selatan yang syarat kaya akan sumber kehutanan maka hasil perkebunan pun menjadi perhatian pembangunan wilayah, tidak kalahnya dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki potensi tanaman perkebunan dominan karena faktor geografis serta tumbuhnya perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam mengenai masalah pemetaan potensi sektor perkebunan yang dapat menjadi pembangunan wilayah serta pertumbuhan di daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive* (secara sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki banyak tanaman perkebunan baik pribadi maupun Perusahaan Perseroan Terbatas (PT). Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder, dimana data sekunder diperoleh dari dinas instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan (DKP), Dinas Pertanian Kabupaten OKU dan instansi terkait lainnya. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif, analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis narasi deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan dan menyajikan data menggunakan bentuk tabel, sedangkan analisis LQ menggunakan

data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini dengan indikator luas tanam dan produksi komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten OKU. Analisis LQ dilakukan untuk memetakan atau mengelompokan komoditas tanaman perkebunan yang basis atau komoditas tanaman perkebunan memiliki keunggulan daya saing dan untuk mengetahui perkembangan luas tanam dan produksi dari komoditas tanaman perkebunan yang unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Analisis *Location Quotient* (LQ)

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* komoditi perkebunan i di tingkat Kabupaten Ogan Komering Ulu

vi = Produksi/luas tanam komoditi i subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ton/Ha).

vt = Total produksi/luas tanam komoditi i subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ton/Ha).

Vi = Produksi/luas tanam sektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ton/Ha).

Vt = Total produksi/luas tanam sektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ton/Ha).

Output perhitungan LQ mampu digunakan untuk melakukan identifikasi komoditas mana yang basis dan komoditas non basis dengan syarat ketentuan menurut Tarigan, 2015 sebagai berikut:

1. Bila output nilai $LQ > 1$ merupakan komoditas basis yang artinya komoditas subsektor mempunyai keunggulan daya

- saing karena komoditas subsektor tanaman perkebunan disuatu wilayah dapat memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri dan diharapkan mampu mencukupi kebutuhan di daerah lain.
2. Bila nilai $LQ=1$ merupakan komoditas non basis yang artinya komoditas subsektor di suatu daerah tidak mempunyai keunggulan daya saing karena komoditas subsektor tanaman perkebunan hanya memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri.
 3. Bila nilai $LQ<1$ merupakan komoditi non basis yang artinya komoditas subsektor disuatu daerah tidak mempunyai keunggulan daya saing karena komoditas subsektor disuatu daerah tidak mampu mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri hingga perlu dilakukan pemasok dari daerah luar.

Kesimpulannya yaitu: Semakin tinggi output hasil nilai LQ komoditas subsektor tanaman perkebunan disuatu daerah, maka akan semakin meningkatkan potensi basis atau keunggulan komoditas subsektor tanaman perkebunan untuk menciptakan

pembangunan serta menguatkan ekonomi kerakyatan di Kabupaten OKU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Wilayah dari Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten OKU

Dalam sejarah perkembangan komoditas pertanian akan selalu mengalami fluktuasi baik luas tanam maupun jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang tidak diduga seperti faktor bencana alam (seperti longsor, banjir, gempa bumi dan lainnya) ataupun faktor budaya, adat istiadat, ekonomi, sosial maupun politik.

Kabupaten OKU dikenal daerah yang lebih berpotensi mengembangkan tanaman perkebunan karena dilihat dari struktur geografis tanah. Kabupaten OKU merupakan daerah daratan tinggi yang tidak datar, sehingga untuk membentangkan hamparan sawah yang luas itu, sangatlah sulit dan juga sarana irigasi yang belum memungkinkan. Sedangkan untuk membudidayakan tanaman perkebunan lihat dari geografis tidaklah menjadi persoalan. Tanaman perkebunan mampu tumbuh tanpa dibuat lereng-lerengan untuk menanam tanaman perkebunan di daerah Kabupaten OKU. Oleh karena itu kita bisa lihat perkembangan luas tanam tanaman perkebunan pada Tabel 1 secara rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Tanam Tanaman Perkebunan (dalam Hektar) Kabupaten OKU

Tahun	Karet	kelapa	kelapa Sawit	Kopi	Lada	Kakao	Total
2019	72.010	1.130	2.250	22.100	-	100	97.590
2018	72.010	1.120	1.790	22.050	500,5	100	97.570,5
2017	71.917,1	1.119	1.781,5	22.042,5	494,5	111,5	97.466,1
Total	215.937,1	3.369	5.821,5	66.192,5	995	311,5	292.626,6

Sumber: Data Sekunder, diolah 2020

Tabel 1 menunjukkan output perkembangan luas tanam tanaman perkebunan yang meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Perkembangan luas tanam subsektor tanaman

karet tidak terlalu signifikan, karena pada tahun 2018 ke 2019 luas tanam tidak mengalami perubahan. Untuk subsektor tanaman kakao perkembangan luas tanam mengalami

penurunan dari 2017 yaitu 111,5 ha sedangkan ditahun 2018 dan 2019 luas tanam malah menurun menjadi 100 ha. Sedangkan untuk komoditas tanaman kelapa, kelapa sawit, kopi dan lada cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Zakiah et al (2015) yang menyatakan bahwa terjadinya fluktuasi luas tanam

diakibatkan karena adanya berbagai faktor salah satunya terjadi pemekaran wilayah maupun ekstensifikasi lahan ke subsektor tanaman perkebunan lainnya. Luas tanam akan seiring dengan hasil produksi yang di capai, Tabel 2 menunjukkan jumlah produksi dari tahun 2017-2019 persubsektor tanaman perkebunan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Tanaman Perkebunan (dalam ton) Kabupaten OKU

Tahun	Karet	kelapa	kelapa Sawit	Kopi	Lada	Kakao	Total
2019	43320	1800	5720	34350	-	60	85250
2018	43320	200	10510	15830	328,96	50	70238,96
2017	43315,5	196,4	10638,8	15834,1	329	47,9	70361,7
Total	129955,5	2196,4	26868,8	66014,1	657,96	157,9	225850,66

Sumber: Data Sekunder, diolah 2020

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil produksi tertinggi sektor tanaman perkebunan di Kabupaten OKU yaitu perkebunan tanaman karet sebesar 129.955,5 ton. Kemudian disusul produksi tanaman kopi yaitu sebesar 66.014,1 ha, selanjutnya kelapa sawit sebesar 26.868,8 ton, kelapa sebesar 2.196,4 ton dan lada serta kakao berturut sebagai berikut yaitu sebesar 657,96 dan 157,9 ton. Fluktuasi yang terjadi pada produksi sektor tanaman perkebunan sangatlah signifikan. Hal ini terlihat dari subsektor tanaman kelapa, kelapa sawit, kopi serta kakao yang selalu mengalami peningkatan. Lain halnya dengan subsektor komoditas tanaman karet dan lada yang cenderung mengalami produksi yang tetap dan menurun, hal ini sejalan dengan luasan tanam dari Tabel 1.

Analisis Basis Dan Non Basis Luas Tanam Dan Produksi Tanaman Perkebunan Dengan Location Quotient (LQ) Di Kabupaten OKU

Hasil teknis analisis Location Quotient (LQ) dilakukan untuk mendapatkan informasi daerah basis dan non basis pada sisi luas tanam dan produksi sektor tanaman perkebunan di

Kabupaten OKU. LQ menunjukkan besaran nilai atau besaran derajat kekhususan atau fokus dari komoditi tersebut di wilayah yang bersangkutan. Semakin besar nilai LQ disuatu wilayah maka semakin besar pula derajat konsentrasinya di daerah yang ada. Output LQ yaitu diperoleh dari ada kisaran antara $LQ > 1$, $LQ = 1$ dan $LQ < 1$. Bila suatu komoditas mempunyai nilai $LQ > 1$ hal ini merupakan komoditas tersebut masuk pada kategori komoditas unggulan. Sebaliknya jika komoditas yang mempunyai nilai $LQ = 1$ ataupun $LQ < 1$ maka dikategorikan pada komoditas tanaman perkebunan bukan unggulan (Rustiadi, Saefulhakim dan Panuju, 2011).

Keunggulan sektor tanaman perkebunan pada penelitian ini ditentukan dari luasan tanam dan produksi perkecamatan di Kabupaten OKU. Adapun jenis komoditas tanaman perkebunan yang dapat menjadi pembangunan wilayah di Kabupaten OKU yaitu karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, lada, dan kakao. Adapun nilai analisis LQ pada luasan tanam subsektor tanaman perkebunan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Output Analisis LQ Luas Tanam Tanaman Perkebunan (dalam Hektar) Kabupaten OKU

Kecamatan	Karet	Kelapa	Kelapa sawit	Kopi	Lada	Kakao
Lengkiti	0,88	0,17	1,09	1,44	1,01	0,63
Sosoh Buay Rayap	1,07	1,60	0,37	0,76	1,40	8,43
Pengandonan	0,48	0,43	0,00	2,82	0,26	1,37
Semidang Aji	0,52	1,45	0,00	2,61	3,71	0,00
Ulu Ogan	0,39	14,28	0,00	2,41	1,70	0,14
Muara Jaya	0,44	1,00	0,00	2,84	5,73	0,00
Peninjauan	1,28	1,24	1,85	0,02	0,00	0,00
Lubuk Batang	1,25	0,26	2,66	0,08	0,00	0,00
Sinar Peninjauan	1,35	0,18	0,11	0,00	0,00	0,00
Kedaton Peninjauan Raya	1,29	2,31	0,67	0,02	0,00	0,00
Baturaja Timur	1,34	0,77	0,00	0,00	0,17	0,55
Lubuk Raja	1,35	0,16	0,00	0,00	0,02	0,00
Baturaja Barat	1,02	1,14	7,96	0,27	1,72	6,14

Sumber: Data Sekunder, diolah 2020

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil output analisis LQ luas tanam tanaman perkebunan di Kabupaten OKU perkecamatan yang mendapat daerah basis LQ>1 hampir semua kecamatan ada potensi basis pada subsektor tertentu. Komoditas yang memiliki LQ luas tanam tertinggi yang pertama yaitu ulu ogan dengan potensi subsektor basis tanaman kelapa, kedua yaitu sosoh buay rayap potensi komoditas basisnya yaitu kakao, ketiga Baturaja Barat luas tanam potensi basisnya adalah kelapa sawit, keempat muara jaya luas tanam potensi basisnya lada dan kopi, sedangkan lubuk raja dan sinar peninjauan potensi basis tanaman pangannya adalah karet.

Pada Kabupaten OKU Tabel 4 menunjukkan hasil analisis LQ>1 produksi tanaman perkebunan dari 13 kecamatan memiliki masing-masing potensi basis subsektor tanaman

perkebunan. Hanya sosoh buay rayap yang memiliki potensi basis 4 komoditas yaitu karet, kelapa, lada dan kakao. Sedangkan lengkiti basis terhadap komoditas kopi, lada, kakao. Kecamatan ulu ogan sektor basisnya tanaman, Kecamatan peninjauan sektor basisnya adalah komoditas karet, kelapa dan kelapa sawit dan Kecamatan baturaja barat memiliki sektor basis pada tanaman sawit, lada dan kakao. Potensi Kecamatan Semidang aji pada tanaman kopi dan lada, Kecamatan muara jaya sektor basis tanaman kopi lada, Kecamatan lubuk batang komoditas basisnya adalah karet dan sawit. Kecamatan pengandonan memiliki sektor basis adalah tanaman kopi, Kecamatan kedaton memiliki sektor basis tanaman kelapa sawit, Kecamatan baturaja timur memiliki potensi pengembangan tanaman karet dan Kecamatan lubuk raja komoditi yang basis adalah tanaman karet.

Tabel 4. Output Analisis LQ Produksi Tanaman Perkebunan (Ton) Kabupaten OKU

Kecamatan	Karet	Kelapa	Kelapa sawit	Kopi	Lada	Kakao
Lengkiti	0,74	0,05	0,90	1,59	1,44	1,25
Sosoh Buay Rayap	1,18	3,25	0,27	0,85	2,03	9,50
Pengandonan	0,62	0,49	0,00	2,18	0,32	0,00
Semidang Aji	0,35	0,94	0,00	2,66	3,63	0,00
Ulu Ogan	0,27	16,64	0,00	2,33	1,38	0,44
Muara Jaya	0,67	0,47	0,00	2,06	2,20	0,00
Peninjauan	1,34	1,13	1,77	0,02	0,00	0,00
Lubuk Batang	1,36	0,12	1,73	0,04	0,00	0,00
Sinar Peninjauan	1,68	0,28	0,26	0,00	0,00	0,00
Kedaton Peninjauan Raya	0,00	63,65	2,71	0,20	0,00	0,00
Baturaja Timur	1,74	0,09	0,00	0,00	0,00	0,00
Lubuk Raja	1,66	0,31	0,01	0,13	0,00	0,00
Baturaja Barat	0,39	0,21	6,17	0,11	1,10	4,35

Sumber: Data Sekunder, diolah 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemetaan potensi sektor tanaman perkebunan dianalisis dengan 2 variabel yaitu luas tanam dan produksi. Pada luas tanam $LQ > 1$ dibuat peringkat tertinggi yang nilai LQ nya terbesar yaitu secara berturut tertinggi adalah ulu ogan, sosoh buay rayap, Baturaja Barat, muara jaya, lubuk raja. Sedangkan pada produksi LQ tertinggi yaitu kecamatan ulu ogan yaitu 16,64 komoditas kelapa, sosoh buai rayap 9,50 komoditas kakao, baturaja barat 6,17 kelapa sawit, semidang aji kopi dan lada yaitu 2,66 dan 3,63 dan baturaja timur yaitu 1,74 tanaman karet.

B. Saran

Dari hasil penelitian maka disarankan untuk pembangunan wilayah harus mengetahui potensi yang dimiliki tiap kecamatan, dari pemetaan inilah pemerintah dapat membuat rumusan strategis dalam melakukan pengembangan suatu kecamatan di Kabupaten OKU.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman. 2015. Analisis sektor basis dan subsektor basis pertanian Terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten keerom Provinsi papua. JSEP Vol. 8 No.3 November 2015.
- BPS Indonesia (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020 No. 85/11/Th. XXIII, 5 November 2020. Indonesia.
- BPS Indonesia .2017. Laporan perekonomian Indonesia 2017. Indonesia.
- BPS Sumsel, 2019. Perkembangan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019. Sumatera Selatan.
- Rustiadi, E. Saefulhakim, S. Panuju, D. R. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Trisanto, A. Hari. 2013. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya, Malang.

Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional*.
Jakarta : Bumi Aksara

Zakiah, Safrida, Santri. L. 2015. Pemetaan
komoditas unggulan sub sektor
PerkeSbunan di kabupaten aceh selatan.
Agrisep Vol (16) No. 1 , 2015 hal 35-52.